

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik

##### 1. Manajemen

###### a. Pengertian Manajemen

Beberapa pengertian manajemen dikemukakan oleh para ahli. Husaini Usman mengemukakan bahwa manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu *manus* yang berarti tangan, dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *manager* yang berarti menangani<sup>1</sup>. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja menjadi *to manage*, dan dalam bentuk kata benda menjadi *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.

Terry dalam Muhamad Mustari menyatakan, manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata<sup>2</sup>. Selanjutnya Riky W. Griffindalam Muhamad Mustari berpendapat bahwa manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumberdaya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2014) h.5

<sup>2</sup>Muhamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Depok, PT. Raja Grafindo Persada, 2014) h.3

<sup>3</sup>*Ibid.*, h.3.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan secara efektif dan efisien melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Adapun pengertian manajemen pendidikan menurut Husaini Usman sebagai berikut: "Manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, mandiri dan akuntabel."<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto; "Manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar lebih efektif dan efisien."<sup>5</sup>

Memperhatikan beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa manajemen pendidikan merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam mengelola sumber daya yang terdapat dalam organisasi pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

#### b. Fungsi Manajemen

Para ahli membagi manajemen menjadi beberapa fungsi. Fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli tidak sama satu dengan yang

---

<sup>4</sup>Husaini Usman, *Op.cit.* h.12

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta, Aditya Media, 2009)

lainya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang penulis dan pendekatan yang dilakukan.

Bateman & Zeithaml mengemukakan: “*The key management functions include, planning, organizing and staffing, leading and controlling*”.<sup>6</sup> Secara garis besar pendapat tersebut menjelaskan bahwa kata kunci fungsi manajemen meliputi; perencanaan, pengorganisasian dan penyusunan staf, memimpin dan mengendalikan. Menurut Stoner & Freedman dalam Husaini Usman, fungsi manajemen mencakup :1) *Planning*, 2) *Organizations*, 3) *Leading*, 4) *Controlling*.<sup>7</sup> Sedangkan Terry dalam Husaini Usman, membagi fungsi manajemen menjadi 4 yang lebih dikenal sebagai POAC (*planning, organizing, actualizing, dan controlling*).<sup>8</sup>

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa fungsi manajemen mencakup; perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Selanjutnya dari fungsi-fungsi manajemen tersebut di atas dalam penelitian ini secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Perencanaan

a) Pengertian Perencanaan

Perencanaan secara garis besar diartikan sebagai proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Pada dasarnya yang dimaksud perencanaan yaitu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Perencanaan yang baik

---

<sup>6</sup>Bateman & Zeithaml, *Management Function and Strategies, Foundation Of Management*, 1990:18

<sup>7</sup>Husaini Usman, *Opcit.* h.58

<sup>8</sup>*Ibid.*, h.59

harus dapat menjawab enam pertanyaan yang disebut sebagai unsur-unsur perencanaan. Unsur pertama adalah tindakan apa yang harus dikerjakan, kedua siapa yang akan melakukan tindakan tersebut, ketiga kapan tindakan tersebut dilakukan, keempat dimana tindakan tersebut dilakukan, kelima apa sebabnya tindakan tersebut harus dilakukan, dan yang terakhir bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut.

Pengertian perencanaan menurut Zajda & Gamage dalam Husaini Usman, sebagai berikut: *Planing is process that precedes decicion making. A plan is can be defined as a decision, with regard to couse of action.*<sup>9</sup> Artinya: Perencanaan adalah proses yang mendahului pengambilan keputusan. Sebuah rencana yang dapat didefinisikan sebagai keputusan, berkaitan dengan tindakan.

Selanjutnya Handoko dalam Husaini Usman mengemukakan bahwa perencanaan meliputi; (1) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, (2) penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.<sup>10</sup>

a) Unsur-unsur Perencanaan

Sejalan dengan pendapat di atas Husaini Usman menyatakan bahwa perencanaan adalah kegiatan yang hendak dilakukan pada masa yang akan datang.<sup>11</sup> Hal ini dapat diartikan bahwa perencanaan mengandung unsur-unsur (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h.77

<sup>10</sup>*Ibid.*, h.77

<sup>11</sup>*Ibid.*, h.77

sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, (4) menyangkut masa yang akan depan dalam waktu tertentu.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi kebijaksanaan, program, prosedur, metode, sistem anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan..

#### b) Tujuan Perencanaan

Dalam hal ini Husaini Usman mengemukakan sejumlah tujuan perencanaan sebagai berikut:

“Perencanaan juga ditujukan untuk; (1) Standar pengawasan, yaitu kesesuaian pelaksanaan dan perencanaan, (2) Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya kegiatan, (3) Mengetahui siapa saja yang terlibat, baik kualifikasi maupun kuantitasnya, (4) Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya, kualitas pekerjaan, (5) Meminimalkan kegiatan tidak produktif, menghemat biaya, tenaga, waktu, (6) Memberikan gambaran menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan, (7) Menyeraskan dan memadukan beberapa subjek kegiatan, (8) Mendeteksi hambatan, kesulitan yang bakal ditemui, (9) Mengarahkan pada pencapaian tujuan.<sup>12</sup>

Dalam hal ini perencanaan pendidikan yang baik akan menjamin terwujudnya cita-cita, kemampuan, potensi masa depan, harapan dan aspirasi semua pihak. Perencanaan yang tepat akan; memberikan kepekaan dan arah, memfokuskan usaha-usaha yang dilakukan oleh organisasi, memandu setiap kegiatan organisasi, membantu dalam menilai kemajuan organisasi.

Semua unsur dalam perencanaan seperti tersebut di atas haruslah terintegrasi, konsisten dan saling menunjang satu sama lain. Untuk menjaga konsistensi ke arah pencapaian tujuan yang utuh dan

---

<sup>12</sup>*Ibid.*,h.76

menyeluruh harus didahului dengan proses perencanaan yang baik dengan tidak hanya diarahkan pada tujuan kebahagiaan hidup di dunia saja, akan tetapi juga haruslah diarahkan guna mencapai kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Allah Swt. berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ  
 ۞ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>13</sup>(QS. al-Hasyr (51):18)

## 2) Pengorganisasian

### a) Pengertian Pengorganisasian

Organisasi menurut pendapat Wendrich, et. al. dalam Husaini Usman adalah proses mendesain kegiatan-kegiatan dalam struktur organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>14</sup> Adapun organisasi menurut Barnard dalam Husaini Usman adalah suatu system aktivitas yang dikoordinasikan secara sadar oleh dua orang atau lebih.<sup>15</sup> Sedangkan Husaini Usman mengemukakan bahwayang disebut organisasi ialah proses kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Jadi dalam setiap organisasi terkandung

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:Toha Putra, 1989), h.919

<sup>14</sup> Husaini Usman, *Op.cit.*,h. 171

<sup>15</sup>*Ibid.*, 171

tiga unsur, yaitu (1) kerja sama, (2) dua orang atau lebih, (3) tujuan yang hendak dicapai.<sup>16</sup>

Selanjutnya Lunenburg & Ornstein, mengemukakan bahwa: “*organizing establishes the formal structure of authority through which work sub division are arranged, defined, and coordinated to implement the plan*”<sup>17</sup> Pengorganisasian ialah menetapkan struktur secara formal dan memberikan otoritas meskipun pada sub-sub pekerjaan, disusun divisi, ditetapkan, dan terkoordinasi untuk mengimplementasikan rencana yang telah dibuat.

#### b) Unsur-unsur Pengorganisasian

Menurut Handoko dalam Husaini Usman mengungkapkan:

“Pengorganisasian mencakup tindakan : (1) penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan membawa hal-hal tersebut kearah tujuan, (3) penugasan dalam tanggungjawab tertentu, (4) pendelegasian wewenang kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas tersebut”<sup>18</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang di pelukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut sesuai dengan perencanaan.

<sup>16</sup> Ibid., 171

<sup>17</sup> Lunenburg & Ornstein, *Educational Administration concepts and practices*, (London, TLB Hause, 2012) h.8

<sup>18</sup> Husaini Usman, *Op.cit.* h.70

Dalam proses pengorganisasian, sosialisasi dan komunikasi yang sehat perlu dibangun untuk mewujudkan kesepahaman sehingga semua pihak yang terkait dapat bekerjasama. Allah Swt. berfirman :

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا ۖ وَالَّذِي أَوْحَيْنَا  
إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا  
تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ  
مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya: “Dia Telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang Telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang Telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama [1340] dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).”<sup>19</sup>(QS.Asy-Syuura (26): 13)

Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa agama Islam adalah suatu sistem yang lengkap dalam kehidupan untuk mengelola manusia dan alam semesta sesuai dengan kehendak Allah Swt. Kalimat “menegakkan dien” dalam ayat di atas berarti mengatur kehidupan agar rapi, dan kalimat “janganlah berpecah belah” berarti umat manusia diperintahkan untuk mengorganisasikan kehidupan mereka dengan sebaik-baiknya.

Pengorganisasian adalah meliputi pembagian kerja yang logis, penetapan garis tanggung jawab dan wewenang yang jelas, pengukuran pelaksanaan dan prestasi yang dicapai. Apa saja peran yang disandang seseorang merupakan amanat, maka tugas yang dipegang seseorang

<sup>19</sup> Departemen Agama RI., *Op.cit.*,h. 785



merupakan ujian baginya. Kalau ia menyalahgunakan tugasnya tersebut, sesungguhnya siksa Allah sangat cepat. Sedang bagi yang bersalah tanpa di sengaja, maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

### 3) Pengarahan

#### a) Pengertian Pengarahan

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa pengarahan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan untuk memberikan penjelasan, petunjuk, dan bimbingan kepada orang-orang yang menjadi bawahannya sebelum dan selama melaksanakan tugas.<sup>20</sup>

Selanjutnya Husaini Usman mengungkapkan bahwa pengarahan mencakup motivasi, kepemimpinan, kekuasaan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, negosiasi, manajemen konflik, perubahan organisasi, ketrampilan interpersonal, membangun kepercayaan, penilaian kinerja dan kepuasan kerja.<sup>21</sup>

Adapun Tarry mengemukakan: *Actuating is getting all the members of the group to want and to strive to achieve objectives of enterprises and of the members because the members want to achieve these objectives.*<sup>22</sup> Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa pengarahan adalah membuat semua kelompok agar mau bekerja secara ikhlas dan berusaha untuk mencapai tujuan perusahaan dan anggota karena para anggota ingin mencapai tujuan tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengarahan/pelaksanaan merupakan upaya untuk menjadikan

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.cit.* h.11

<sup>21</sup> Husaini Usman, *Op.cit.* h.58

<sup>22</sup> Tarry, *Principle Of Manajemen*, (Homewood Illionis, Richad D.Irwin Inc. 1977) h. 371

perencanaan menjadi kenyataan, melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap anggota organisasi dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas dan tanggung jawabnya.

b) Unsur-unsur Pengarahan (*leading*)

Tugas umum seorang pemimpin adalah memberikan pengarahan atau bimbingan. Pengarahan (*leading*) menurut Stoner dalam Husaini Usman meliputi; (1) motivasi, (2) kinerja, (3) kepuasan kerja, (4) kepemimpinan, (5) kelompok dan komite, (6) komunikasi, (7) negoisasi, dan (8) manajemen karir individu.<sup>23</sup> Adapun menurut Hunsaker dalam Husaini Usman, *leading* meliputi; (1) membangun dasar kekuasaan, (2) mengarahkan perubahan, (3) memotivasi orang lain, (4) mengembangkan anak buah, (5) mengelola koonfik.<sup>24</sup>

Selanjutnya Husaini Usman mengemukakan kesimpulan bahwa:

“Pengarahan meliputi; (1) motivasi, (2) kepemimpinan, (3) kekuasaan, (4) pengambilan keputusan, (5) komunikasi, (6) koordinasi, (7) negoisasi, (8) manajemen konflik, (9) perubahan organisasi, (10) ketrampilan interpersonal, (11) membangun kepercayaan, (12) penilaian kinerja, (13) kepuasan kerja.<sup>25</sup>

Dalam pelaksanaan masing-masing mereka memiliki tugas dan peranan yang harus dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai amanah, dan kewajibanya. Allah Swt. berfirman:

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ

<sup>23</sup> Husaini Usman, *Op.cit.* h.273

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 273

<sup>25</sup>*Ibid.*,h. 274

Artinya:”Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan”<sup>26</sup>(QS.al-An’am(6): 3)

#### 4) Pengendalian

##### a) Pengertian Pengendalian

Fungsi Pengendalian merupakan suatu unsur manajemen untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan dan disamping itu penting pula untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Dalam hal ini Tarry mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

*“Controlling is determining what is being accomplished, that is evaluating the performance and, if necessary, applying corrective measure so that the performance takes place according to plans. Controlling can be viewed as the activity for detecting and correcting significant variation in the result obtained from planed activites”.*<sup>27</sup>

Uraian tersebut dapat diartikan bahwa; pengendalian adalah menentukan apa yang dicapai, yaitu mengevaluasi kinerja dan jika perlu menerapkan langkah-langkah perbaikan sehingga kinerja berlangsung sesuai rencana. Mengendalikan dipandang sebagai kegiatan untuk mendeteksi dan memperbaiki variasi yang signifikan terhadap hasil yang diperoleh dari kegiatan yang direncanakan. Selanjutnya menurut Handoko, pengendalian (*controlling*) adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.<sup>28</sup>

<sup>26</sup>Departemen Agama RI., *Op.cit.*,h. 186

<sup>27</sup>Tarry, *Op.cit.*, h.481

<sup>28</sup>Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta, BPFE, 2009) h.25

## b) Unsur-unsur Pengendalian

Husaini Usman mengemukakan ruang lingkup pengendalian meliputi (1) pemantauan, (2) penilaian, dan (3) pelaporan. Lebih lanjut Husaini Usman berpendapat bahwa pengendalian adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan pencapaian tujuan atas rencana yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.<sup>29</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengendalian adalah menentukan apa yang dicapai dengan mengevaluasi kinerja dan jika perlu menerapkan langkah-langkah proses pemantauan, penilaian, pelaporan pencapaian tujuan atas rencana yang telah ditetapkan untuk tindakan-tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.

## c) Tujuan Pengendalian

Tujuan dan manfaat pengawasan dan pengendalian secara rinci dikemukakan oleh Husaini Usman sebagai berikut:

“(1)menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan, (2) mencegah terulang kembali kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan, (3) mendapatkan cara-cara yang lebih baik atau membina yang lebih baik, (4) menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi, dan akuntabilitas organisasi, (5) meningkatkan kelancaran operasi organisasi, (6) meningkatkan kinerja organisasi, (7) memberikan opini atas kinerja organisasi, (8) mengarahkan manajemen untuk melakukan koreksi atas masalah-masalah pencapaian kinerja yang ada, (9) menciptakan terwujudnya pemerintahan yang baersih.”<sup>30</sup>

Dari rincian di atas dapat diartikan bahwa pengawasan dan pengendalian dimaksudkan untuk meningkatkan akuntabilitas dan

<sup>29</sup>Husaini Usman, *Op.cit.* h. 503

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 535

keterbukaan. Dalam hal ini pada dasarnya menekankan langkah-langkah membenahan atau koreksi yang objektif jika terjadi perbedaan antara antara pelaksanaan dengan perencanaannya.

Dalam Islam, pengawasan dilakukan guna meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang *haq*. Sebagai ukuran dalam pengawasan adalah tujuan. Allah Swt. berfirman :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيُّنَ مَا كَانُوا ۗ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu"<sup>31</sup> (QS. al-Mujaadilah (58) : 7)

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa pengawasan bisa berasal dari diri sendiri, yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah Swt. Setiap individu yang meyakini bahwa Allah Swt. selalu mengawasi perilaku hamba-Nya, dapat dipastikan ia akan bersikap hati-hati di dalam melaksanakan pekerjaannya dan dalam menjalani kehidupannya. Sehingga untuk mengontrol perilaku manusia, setiap individu harus menyadari terhadap tujuan yang ingin digapainya.

Selain bersifat internal, pengawasan dalam Islam juga bisa bersifat eksternal, artinya pengawasan yang dilakukan oleh seseorang

<sup>31</sup> Departemen Agama RI., *Op.cit.*,h. 909

atau pengawasan yang ditujukan kepada seseorang. Allah Swt. berfirman :

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَّاصَوْا  
بِالْمَرْحَمَةِ

Dan Allah Swt. berfirman :

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ  
وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: "Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang" <sup>32</sup> (QS. al-Balad (90):17). Selanjutnya firman Allah Swt. yang artinya: "kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran" <sup>33</sup> (QS. al-'Ashr (103): 3).

Kedua ayat ini dapat digunakan sebagai dasar pengawasan yang bersifat eksternal/berasal dari luar dirinya sendiri. Pengawasan ini dapat diwujudkan dalam bentuk sistem, mekanisme, pengawasan langsung dari atasan terhadap bawahan, guru terhadap murid. Selanjutnya agar menyadari tanggungjawabnya, hendaknya setiap orang mengingat firman Allah Swt.:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

Artinya: "Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)." <sup>34</sup> (QS. al-Qiyamah (75): 36).

Ayat ini memberikan isyarat untuk menilai pertanggungjawaban terhadap apa yang dikerjakan, *al-Khalik* selalu melihat, mengawasi dan

<sup>32</sup>Ibid.,h. 1062

<sup>33</sup>Ibid.,h. 1099

<sup>34</sup>Ibid.,h. 1000

mengontrol perilaku manusia. Beberapa ayat Al-Qur'an tersebut di atas dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melaksanakan proses pengawasan maupun penilaian secara Islami, dan dalam rangka tindak lanjut untuk perbaikan terhadap pelaksanaan tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya.

## 2. Kegiatan Ekstrakurikuler

### a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler secara bahasa berasal dari rangkaian dua kata ekstrakurikuler, secara bahasa ekstrakurikuler berarti tambahan di luar yang resmi, sedangkan kurikulum mengandung arti bersangkutandeng kurikulum.<sup>35</sup> Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat terkait dengan istilah ekstrakurikuler, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengkayaan kepada peserta didik dalam arti memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan yang lain.<sup>36</sup>

Muhaimin dkk. mengemukakan pengertian ekstrakurikuler sebagai berikut:

“Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran intrakurikuler di kelas dan pelayanan konseling yang bertujuan untuk membantumengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkewenangan atau berkemampuan di sekolah atau dimadrasah.<sup>37</sup>

Hal ini berarti bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum, dan merupakan

<sup>35</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 223

<sup>36</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1987) h. 243

<sup>37</sup>Muhaimin dkk, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PTR Raja Grafindo Persada, 2008) h. 74

perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum. Berikutnya pengertian ekstrakurikuler sebagaimana tertuang dalam Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, disebutkan bahwa :

“Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembang-kan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan”<sup>38</sup>.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka kegiatan ekstrakurikuler di sekolah atau di luar sekolah yang terkait dengan tugas belajar suatu mata pelajaran bukan termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Adapun pengertian ekstrakurikuler keagamaan sebagaimana tertuang dalam Pedoman Ekstrakurikuler PAI SMP adalah sebagai berikut:

“Ekstrakurikuler PAI pada SMP adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik pada jenjang SMP di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler PAI dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan guru PAI dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.”<sup>39</sup>

Uraian di atas menegaskan bahwa ekstrakurikuler PAI dimaksudkan untuk mendukung pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Berikutnya dalam implementasi Kurikulum 2013, kegiatan ekstrakurikuler dikelompokkan menjadi kegiatan ekstrakurikuler wajib

<sup>38</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Jakarta, Permendikbud, Nomor 62 Tahun 2014), h.2

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Pedoman Ekstrakurikuler PAI SMP*, (Direktorat Pendidikan Islam, 2015), h.3



dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Pendidikan Kepramukaan merupakan ekstrakurikuler wajib. Pengertian ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan sesuai Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, adalah sebagai berikut :

“Kegiatan ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan dapat diikuti oleh peserta didik sesuai bakat dan minatnya masing-masing”<sup>40</sup>

#### b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya adalah dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014, pasal (2) yang menyebutkan bahwa; Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

#### c. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya bervariasi, satuan pendidikan dapat memprioritaskan pada jenis kegiatan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah/madrasah. Secara umum bentuk kegiatan ekstrakurikuler dibedakan dalam sejumlah kelompok kegiatan sebagaimana disebutkan dalam Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, yaitu:

“Bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa; (1) Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya; (2) Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR),

---

<sup>40</sup> Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*, *Op.cit.* h. h. 3

kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya; (3) Latihan olah-bakat latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya; (4) Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis alquran, dan lainnya; atau (5) Bentuk kegiatan lainnya.<sup>41</sup>

Secara ringkas bentuk ekstrakurikuler terdiri dari; krida, karya ilmiah, latihan olah bakat dan minat, keagamaan serta bentuk lainnya.

Selanjutnya secara khusus bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagaimana tertuang dalam Pedoman Ekstrakurikuler PAI SMP, yaitu:

“Jenis ekstrakurikuler keagamaan yang dapat dikembangkan pada sekolah/madrasah antara lain : (1) Baca Tulis al-Qur’an (BTQ); (2) Tahfizh al-Qur’an; (3) Tilawah; (4) Kaligrafi; (5) Muhadharah; (6) Nasyid; (7) Seni Musik Islami (Marawis, Qasidah, Hadrah, dan Samrah); dan (8) Jurnalistik Islami.<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari jenis-jenis kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang mendukung terhadap tercapainya tujuan pendidikan, dan satuan pendidikan dapat memprioritaskan jenis kegiatan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah/madrasah.

Adapun dalam Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler PAI disebutkan bahwa tidak termasuk kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

“Kegiatan-kegiatan seperti; salat dhuha, salat berjama’ah, tadarus, salam, infak jum’at, doa sebelum dan sesudah belajar, asmaul husna, berbusana muslim, salat jum’at, pesantren kilat, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), wisata rohani, tadabbur alam, bakti sosial, kelompok peduli teman asuh, santunan anak yatim, pengelola masjid/musalla, ESQ, penyembelihan hewan qurban, gerakan wakaf al-Quran, dan khatmil Quran merupakan kegiatan pembiasaan dalam rangka menciptakan *religious culture* di sekolah.<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*, *Op.cit.*, h.3

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Pedoman Ekstrakurikuler PAI SMP* *Op.cit.* h.4

<sup>43</sup> *Ibid.*, h.4

#### d. Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah/madrasah dapat dikembangkan dan dilaksanakan dengan memperhatikan dua hal sebagai prinsipnya, pertama dengan prinsip partisipasi aktif peserta didik, dan kedua bersifat menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, sebagai berikut :

“Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip: (1) partisipasi aktif yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing; dan (2) menyenangkan yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.”<sup>44</sup>

Dari uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa pada prinsipnya peserta didik dituntut harus aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baik yang diwajibkan maupun berdasarkan pilihannya sendiri, dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus diusahakan dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan dan bebas dari suasana yang penuh ketegangan maupun yang menyebabkan peserta didik merasa tertekan.

#### e. Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk atau format kegiatan sebagai berikut:

“Lingkup kegiatan ekstrakurikuler meliputi; (1) Individual, yakni kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan, (2) Berkelompok, yakni kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik secara; (a) Berkelompok dalam satu kelas (klasikal), (b) Berkelompok dalam kelas parallel, dan (c) Berkelompok antarkelas.”<sup>45</sup>

<sup>44</sup>Kemendikbud, *Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*, *Op.cit.*, h.3

<sup>45</sup>*Ibid.*, h.3

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka sekolah/madrasah dapat menentukan bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan lingkup kegiatan tertentu yang dipilih sehingga dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

#### f. Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang akan dipilih mencakup beberapa tahap yang perlu dilakukan agar dapat terlaksana dengan baik, sebagaimana disebutkan dalam Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai berikut;

“Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler pilihan di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui tahapan: (1) analisis sumber daya yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, (2) identifikasi kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik, (3) menetapkan bentuk kegiatan yang diselenggarakan, (4) mengupayakan sumber daya sesuai pilihan peserta didik atau menyalurkannya ke satuan pendidikan/ lembaga lainnya, (5) menyusun Program Kegiatan Ekstrakurikuler”.<sup>46</sup>

Berkenaan dengan hal di atas, satuan pendidikan (kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan) perlu secara aktif melaksanakan tahapan tersebut yang selanjutnya dikembangkan ke dalam program kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kondisi satuan pendidikan. Program kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari Rencana Kerja Sekolah/Madrasah antara lain memuat; (1) rasional dan tujuan umum; (2) deskripsi setiap kegiatan ekstrakurikuler; (3) pengelolaan; (4) pendanaan; dan (5) evaluasi.<sup>47</sup>

#### g. Pihak-pihak Yang Terkait Kegiatan Ekstrakurikuler

Pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler di satuan pendidikan sebagaimana disebutkan dalam Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, sebagai berikut :

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, h.4

<sup>47</sup>*Ibid.*, h.4

“Pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler antara lain; (1) Satuan Pendidikan; Kepala sekolah/madrasah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan pembina ekstrakurikuler, bersama-sama mewujudkan keunggulan dalam ragam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan sumber daya yang dimiliki oleh tiap satuan pendidikan, (2) Komite Sekolah/Madrasah; Sebagai mitra sekolah memberikan dukungan, saran, dan kontrol dalam mewujudkan keunggulan ragam kegiatan ekstrakurikuler, (3) Orang tua; Memberikan kepedulian dan komitmen penuh terhadap keberhasilan”<sup>48</sup>

#### h. Evaluasi dan Penilaian Kegiatan Ekstrakurikuler

Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler sebagaimana disebutkan dalam Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, yaitu:

“Evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pada setiap indikator yang telah ditetapkan dalam perencanaan satuan pendidikan. Satuan pendidikan hendaknyamengevaluasi setiap indikator yang sudah tercapai maupun yang belum tercapai. Berdasarkan hasil evaluasi, satuan pendidikan dapat melakukan perbaikan rencana tindak lanjut untuk siklus kegiatan berikutnya”.<sup>49</sup>

Sedangkan Penilaian Kegiatan Ekstrakurikuler sebagaimana disebutkan dalam Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, yaitu: “Kinerja peserta didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler perlu mendapat penilaian dan dideskripsikan dalam raport. Kriteria keberhasilannya meliputi proses dan pencapaian kompetensi peserta didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler yang dipilihnya. Penilaian dilakukan secara kualitatif.”<sup>50</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler agar dapat terlaksana dengan baik membutuhkan pengorganisasian yang baik sehingga semua pihak yang terkait dapat bekerjasama dan berperan aktif serta berkomitmen terhadap keberhasilan.

### 3. Pendidikan Karakter

#### a. Pengertian Pendidikan karakter.

<sup>48</sup>*Ibid.*, h..4

<sup>49</sup>*Ibid.*, h.5

<sup>50</sup>*Ibid.*, h.5

Sebelum membahas pengertian pendidikan karakter dikemukakan pengertian implementasi dan karakter. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.<sup>51</sup> Selanjutnya menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, perangai, dan sifat-sifat seseorang. Sementara berkarakter diartikan memiliki kepribadian sendiri. Adapun kepribadian diartikan dengan sifat khas dan hakiki seseorang yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter selain dapat dimaknai secara individu juga dapat dimaknai secara kolektif, seperti karakter komunitas, karakter masyarakat, atau karakter suatu bangsa.<sup>52</sup> Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.<sup>53</sup> Sejalan dengan hal tersebut, M. Furkom Hidayatullah menyatakan bahwa karakter adalah kualitas dan kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.<sup>54</sup> Karakter terbentuk melalui interaksi yang penuh muatan perasaan dan kedekatan dengan anak sehingga nilai-nilai moral dapat dicapai dan dihayati dan selanjutnya menjadi bagian dari sikap dirinya yang dilakukan dalam tindakan kehidupan. Pendapat yang relevan sebagaimana diungkapkan Abdul Aziz Wahab dalam Nuril Fulkam yang menjelaskan bahwa :

“Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, dan bertindak.

---

<sup>51</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia PU., 2008), h. 529

<sup>52</sup>Bagus Mustakin, *Pendidikan Karakter Membangun 8 Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta, Samudra Biru, 2011):29

<sup>53</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Puskur, 2010) h.6

<sup>54</sup>M. Furkom Hidayatullah, *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta, Yuma Pustaka, 2010) h. 11

Kebijakan terdiri dari sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.<sup>55</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter dalam konteks pendidikan adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain, yang memiliki pengetahuan nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai itu diyakini dengan baik, dan tampak dalam perilaku yang baik yang akan menjadi pemandu bagi kehidupannya, dan akan membentuk kematangan moralnya.

Pengertian pendidikan karakter berarti penggabungan pengertian tentang pendidikan dan pengertian tentang karakter. Untuk itu yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana atau proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara.<sup>56</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari lingkungannya. Tujuan pendidikan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sementara tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

---

<sup>55</sup> Abdul Aziz Wahab, *Penguatan Metodologi Pembelajaran*, (Jakarta, Balitbang-Puskur, 2010), h.3

<sup>56</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Karakter*, *Op.cit.*, h.8

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>57</sup>

Dalam Pedoman Pendidikan Karakter disebutkan bahwa;

“Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berkeadilan, berkehidupan bermartabat, berkeadilan, berkeadilan, berkeadilan; (2) membangun bangsa yang berkeadilan Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.<sup>58</sup>

Selanjutnya Dharma Kesuma, Cipi Triatna & Johar Permana menjelaskan secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah/madrasah sebagai berikut:

(1) Mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana yang dikembangkan, (2) Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. (3) Mengembangkan koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan tanggungjawab karakter bersama.<sup>59</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter berorientasi pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, sehingga pada prinsipnya pendidikan selain membentuk manusia yang cerdas juga bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dan berkarakter. Pendidikan karakter di Indonesia pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, dilandasi oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Pancasila.

### c. Fungsi Pendidikan Karakter

<sup>57</sup> Pemerintah RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003

<sup>58</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Karakter*, *Op.cit.*, h. 9

<sup>59</sup> Dharma Kesuma, Cipi Triatna & Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung, Rosdakarya, 2011) h.9



Dalam Pedoman Pendidikan Karakter disebutkandikitnya ada 3 fungsi pendidikan karakter sebagai berikut :

“Fungsi pendidikan karakter meliputi; (1) membangunkehidupankebangsaanyang multikultural;(2) membangun peradabanbangsayangcerdas,berbudayaluhur, dan mampuberkontribusi terhadap pengembangankehidupanumat manusia; mengembangkanpotensidasaragarberhati baik,berpikiranbaik, dan berperilaku baik sertaketeladanan baik; (3) membangun sikapwarganegarayang cinta damai,kreatif, mandiri,danmampu hidupberdampingan denganbangsa laindalam suatuharmoni.<sup>60</sup>

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas,Lickona mengemukakan cakupan fungsi pendidikan karakter bagi peserta didik sebagai berikut:

*“Charakter education as a program that strives to encompass the following; the cognitive, affective, and behavioral aspects of morality. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good. School must help children understand the core values, adapt an commit to them and than act upon them in their own lives”.*<sup>61</sup>

Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa cakupan pendidikan karakter cukup luas, yaitu meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku moralitas, sehingga menjadikan individu sebagai pribadi dan warga negara yang baik. Sekolah bertanggungjawab penuh membantu peserta didik dalam menguasai nilai-nilai moralitas dan kebangsaan, sehingga menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan beberpa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan yang dilakukan oleh sekolah melalui pemberian pengetahuan dan penanaman nilai-nilai karakter yang baik pada peserta didik berfungsi membentuk pribadi peserta didik yang memiliki karakter yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesamanya, dan lingkungannya, serta budaya karakter bangsa.

<sup>60</sup>Kementerian Pendidikan Nasional,*Pedoman Pendidikan Karakter,Op.cit.*, h. 9

<sup>61</sup> Lickona, *Educating for character*, (Aukland, Batmen Books, 1991) h.69

#### d. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya nilai-nilai pembentuk karakter disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 : Nilai-nilai Karakter dan Indikatornya.<sup>62</sup>

No	Nilai-nilai Karakter	Indikator
1	Religius	sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerjakeras	perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas/belajar/pekerjaan dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap

		bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12	Menghargai prestasi	sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/ Komunikatif	tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
14	Cinta damai	sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya
15	Gemar membaca	kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi
17	Peduliusosial	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggungjawab	sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Meskipun telah dirumuskan dalam 18 nilai pembentuk karakter, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dengan lainnya.

#### e. Prinsip Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri/kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah/madrasah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter yang dikembangkan perlu mengintegrasikannya kedalam Kurikulum, Silabus dan

Rencana Program Pembelajaran, dan atau program kegiatan ekstra kurikuler yang sudah ada.

Program kegiatan ekstrakurikuler mengimplementasikan pendidikan karakter, direncanakan dan dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah/madrasah melalui; (1) kegiatan rutin, (2) spontan, (3) keteladanan, dan (4) pengkondisn.<sup>63</sup> Hal ini dapat uraian sebagai berikut:

#### 1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara bendera, upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucap salam bila bertemu guru, wrga sekolah lainnya, atau teman, berseragam sekolah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan sebagainya merupakan hal yang harus diwujudkan dan ditaati bersama sehingga menjadi kebiasaan. Kegiatan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah mereka lakukan secara rutin tersebut.

#### 2) Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 15

juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi, berani mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji

### 3) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.

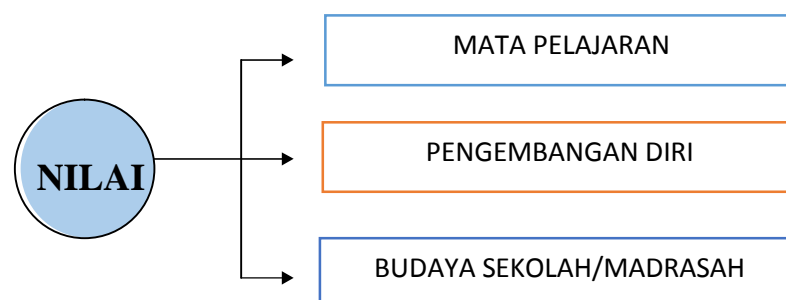
### 4) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah/madrasah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur. Suasana kehidupan sekolah/madrasah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan

antar anggota kelompok warga sekolah/madrasah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah/madrasah.

Prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Selanjutnya prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter mencakup; (1) berkelanjutan, (2) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri/kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah; (3) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; (4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.<sup>64</sup> Berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan karakter tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



<sup>64</sup>Ibid. h. 10

### Gambar 2.1 : Pirnsip Pengembangan Nilai-nilai Pembentuk Karakter<sup>65</sup>

Dari gambar 2.1 di atas yang termasuk di dalam pengembangan diri adalah kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan isi kurikulum sebagaimana ketentuan dalam Pedoman Penyusunan KTSP dari BNSP yang menyebutkan bahwa; “Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.”<sup>66</sup>

#### f. Penilaian Pendidikan Karakter

Penilaian pencapaian pendidikan karakter didasarkan pada indikator sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Pelaksanaan penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru atau pembina berada di kelas atau di sekolah/madrasah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan). Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Selanjutnya dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif.

#### g. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Nuril Mulkam berpendapat bahwa; karakter yang baik sangat konsisten dengan (1) pengetahuan yang baik, (2) hasrat yang baik, dan (3) mengerjakan

---

<sup>65</sup>Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa*, Pusat Kurikulum, 2010), h.10-11

<sup>66</sup> BNSP, *Pedoman Penyusunan KTSP*, (Jakarta : 2006)

yang baik, kebiasaan dari pikiran, kebiasaan dari hati, kebiasaan dari tindakan.<sup>67</sup> Ketiga hal tersebut merupakan kebutuhan untuk kepemimpinan sebuah kehidupan bermoral. Ketiga hal tersebut dapat memunculkan kedewasaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Lickona memberikan penjelasan sebagai berikut:

*“Good character is what we want for our children. Of what does consist?”* Sedangkan Aristoteles berpendapat : *“Good character as the life of right conduct-right conduct in relation to other person and relation to one self. Character is a compable mix of all those virtues identified by religious traditions, literary stories, the sages, and person of common sense down through history.”*<sup>68</sup>

Berdasarkan kutipan diatas dapat dimaknai bahwa karakter yang baik berupa tingkah laku dalam kehidupan yang tepat/benar dalam hubungannya dengan orang lain maupun diri sendiri. Karakter yang ada pada diri seseorang itu berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Pandangan-pandangan ini menunjukkan pentingnya seorang anak memiliki karakter dalam membangun dan mengkonstruksi pola pikir sebagai bekal interaksi dengan lingkungannya. Karakter memiliki hubungan yang erat dengan tiga hal, yaitu: akhlak pengetahuan (*moral knowing*), akhlak perasaan (*moral feeling*), dan akhlak tingkah laku (*moral behavior*). Lebih lanjut Lickona menjelaskan karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan, yaitu terdiri dari; (1) Pengetahuan moral, (2) Perasaan moral, (3) Tindakan moral.<sup>69</sup> Ketiga hal tersebut untuk menjalankan kehidupan yang bermoral dan sebagai faktor pembentuk kematangan moral. Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut

---

<sup>67</sup> Nuril Mulkam, *Pendidikan karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta. MP. Utama, 2013) h. 112

<sup>68</sup> Lickona, *Op.cit.* h.50

<sup>69</sup> *Ibid.*, 51



di atas bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berbuat baik (berilmu amaliah, beramal ilmiah, dan berakhlak karimah).

Hubungan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang merupakan komponen pendidikan karakter diungkapkan melalui gambar oleh Lickona dalam skema sebagai berikut:



Gambar 2.2 :Komponen karakter yang baik (*Components of good character*)<sup>70</sup>

Ketiga komponen tersebut diajarkan secara sistematis dalam model holistik. Pengetahuan moral (*moral knowing*) dapat diajarkan dengan mudah karena bersifat kognitif. Setelah itu ditumbuhkan perasaan moral (*moral feeling*) yaitu bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi motor penggerak yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan sehingga tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta pada perilaku kebaikan itu. Seseorang telah terbiasa melakukan kebaikan, maka tindakan moral (*moral action*) berubah menjadi kebiasaan. Salah satu penyebab

<sup>70</sup>*Ibid.* h.74

ketidak mampuan orang berperilaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan adalah karena ia tidak terlatih melakukan kebaikan. Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan karakter bersifat progresif. Artinya, perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang kelas ke jenjang kelas di atasnya. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan berapa lama suatu perilaku harus dikembangkan sebelum ditingkatkan ke perilaku yang lebih kompleks. Indikator berfungsi bagi guru sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan tentang perilaku untuk nilai tertentu telah menjadi perilaku yang dimiliki peserta didik.

#### **4. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan deskripsi konseptual dari seorang peneliti agar penelitian yang dilakukan lebih dapat dipahami oleh pembaca. Kerangka pikir disusun dengan melihat keterkaitan landasan teori dengan pokok permasalahan yang dikaji. Pendidikan karakter dikembangkan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Ada empat prinsip dasar dalam proses kebijakan di sekolah/madrasah, yaitu; berkelanjutan melalui; semua mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler/pengembangan diri, dan budaya sekolah/madrasah, proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Dengan empat prinsip dasar ini diharapkan dapat memperkuat karakter individu yang ada di Indonesia. Kuatnya karakter bangsa berarti kuatnya pondasi untuk meraih kemajuan dan kejayaan bangsa ini. Agar pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik, maka perlu banyak masukan dari berbagai pihak tentang cara-cara penerapan/implementasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah. Oleh karena itu penelitian ini

dilakukan untuk menggali cara-cara manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam penerapan pendidikan karakter.

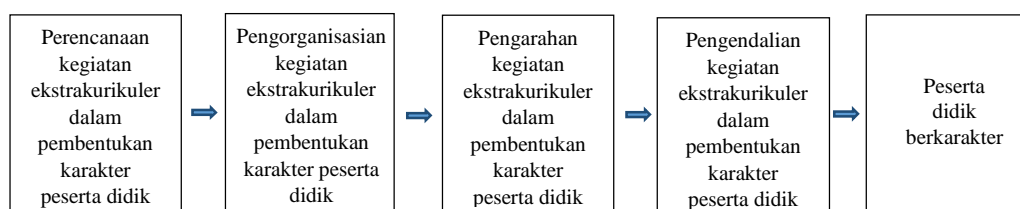
Berdasarkan kajian teori di atas dan fokus dalam penelitian ini penulis menyusun skema ruang lingkup manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah sebagai berikut :

Tabel 2.2: Ruang Lingkup Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah/madrasah.

Prinsip Pendidikan Karakter	Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik
Fungsi Manajemen	
Perencanaan	
Pengorganisasian	
Pengarahan	
Pengendalian	

Skema dalam Tabel 2.2. tersebut di atas menunjukkan kombinasi antara fungsi manajemen dengan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukankarakter peserta didik di sekolah/madrasah, terdiri dari; (1) perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukankarakter peserta didik, (2) pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukankarakter peserta didik, (3) pengarahan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukankarakter peserta didik, (4) pengendalian kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukankarakter peserta didik. Dalam ruang lingkup penelitian ini meliputi peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, sarana prasarana, program-program kegiatan, dan dokumen lainya yang relevan dengan penelitian.

Selanjutnya dari skema tersebut di atas dapat digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



### Gambar : 2.3. Kerangka pikir penelitian

Kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang, baik melalui kegiatan rutin, keteladanan, spontan, maupun pengkondisian secara kuantitas maupun kualitasnya akan diteliti, bagaimana perencanaannya, pengorganisasiannya, pengarahannya, dan bagaimana pengendaliannya. Unsur-unsur perencanaan meliputi; (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. Unsur-unsur pengorganisasian meliputi; (1) penentuan sumberdaya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, (3) penugasan tanggungjawab tertentu, (4) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugasnya. Unsur-unsur pengarahannya meliputi; (1) motivasi, (2) kepemimpinan, (3) kekuasaan, (4) pengambilan keputusan, (5) komunikasi, (6) koordinasi, (7) negoisasi, (8) manajemen konflik, (9) perubahan organisasi, (10) ketrampilan interpersonal, (11) membangun kepercayaan, (12) penilaian kinerja, (13) kepuasan kerja. Unsur-unsur pengendalian meliputi; (1) pemantauan/ monitoring, (2) penilaian, (3) pelaporan.

## **B. Kajian Penelitian yang relevan :**

### **1. Agustin Wahyuningtyas:**

Manajemen Pendidikan Karakter Pada SMP *Full Day School* di Kota Yogyakarta, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta,

2015<sup>71</sup>. Kesimpulan penelitian; a) Perencanaan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah, dilakukan bersama seluruh pendidik dan tenaga kependidikan, b) Pengorganisasian di bawah bidang kesiswaan dan tanggungjawab lebih pada yang berkemampuan bidang agama, c) Pelaksanaan melalui strategi terpadu melalui pembelajaran dan budaya sekolah, d) Pengendalian internal secara *directing* dan *controlling*. Dalam *directing* guru memiliki peran yang dominan, tetapi pada prinsipnya semua ikut berperan dalam *controlling*. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti bidang manajemen terkait dengan pendidikan karakter, perbedaannya penelitian saat ini lebih focus pada manajemen kegiatan ekstrakurikuler.

## 2. Bustanul Yuliani:

Manajemen Pendidikan Karakter Pada PUD di Sleman, Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015<sup>72</sup>. Kesimpulan penelitian; secara umum manajemen pendidikan karakter pada 3 PUD melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembinaan. Pada dasarnya nilai-nilai karakter yang ditanamkan sudah mengacua pada nilai-nilai karakter anak usia dini. Dampak yang diperoleh pada perubahan perilaku positif berbahasa yang santun dan anak menjadi lebih mudah untuk diarahkan ketika di sekolah maupun di rumah. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti bidang manajemen terkait dengan pendidikan karakter, adapun perbedaannya adalah penelitian saat ini lebih focus pada kegiatan ekstrakurikuler pada jenjang madrasah tsanawiyah.

## 3. Atang Ghofar Mu'alim:

---

<sup>71</sup> Agustin Wahyuningtyas : *Manajemen Pendidikan Karakter Pada SMP Full Day School* di Kota Yogyakarta, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2015

<sup>72</sup> Bustanul Yuliani : *Manajemen Pendidikan Karakter Pada PUD di Sleman*, Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Intra dan Ekstra Kurikuler di MTs Jatinom, Klaten. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015<sup>73</sup>. Kesimpulan penelitian adalah manajemen pembentukan karakter telah dilakukan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen.

a) Perencanaan telah dibuat jangka pendek dan jangka panjang, b) Pengorganisasian dengan membentuk kepengurusan sekolah, c) Pelaksanaan intra dan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan strategi pembiasaan, pemberitahuan, kegiatan penumbuhan bakat dan minat, keteladanan, dan menciptakan lingkungan yang baik. c) Penilaian dengan cara penilaian sikap melalui kelas, dan pemantauan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaannya, penelitian saat ini lebih berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler.

Persamaan penelitian yang dilakukan di atas secara umum menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan fokus tentang manajemen kegiatan ekstra kurikuler dalam implementasi pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhas Tanjung Bintang mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan Pengawasan. Peneliti memiliki pandangan kajian teori mengenai akhlak, budi pekerti, dan moral memiliki makna yang sama yaitu karakter, sehingga teori tersebut akan dijadikan referensi atau bahan perbandingan ketika dalam kegiatan penelitian pada saat berada dilapangan.

---

<sup>73</sup> Atang Ghofar Mu'alim, *Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Intra dan Ekstra Kurikuler di MTs Jatinom, Klaten*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015